



Lunturnya Budaya Indonesia Akibat Pengaruh Globalisasi Ditandai dengan Kurangnya Rasa Hormat Siswa Terhadap Guru

Devi Eliviani¹, Amri Sanusi Utami², Mutia Marlina³, Raihan Iqbal Garnadi⁴, Faris Nasrul Hakim⁵, Dadi Mulyadi Nugraha⁶, Siti Komariah⁷

¹Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia, devieliviani04@upi.edu

²Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia, sanusiamri6@upi.edu

³Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia, mutiamarlina21@upi.edu

⁴Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia, raihangarnadi@upi.edu

⁵Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia, farisnasrulhakim29@upi.edu

⁶Pendidikan Pancasila, Universitas Pendidikan Indonesia, dadimulyadi301190@upi.edu

⁷Pendidikan Pancasila, Universitas Pendidikan Indonesia, sitikomariah@upi.edu

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Kata Kunci:

Budaya
Indonesia,
kesopanan siswa,
pendidikan,
perubahan sosial

ABSTRAK

Abstrak: Pesatnya perkembangan arus globalisasi membuat banyak pelajar mengalami perubahan tingkah laku yang ditandai dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, di mana para remaja sekarang sudah berani bertingkah tidak sopan terhadap orang lain. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berita yang naik daun beredar di masyarakat terkait siswa yang berani melawan gurunya saat ditegur untuk tidak merokok di dalam kelas, sehingga siswa tersebut memegang kerah guru yang menegurnya, karena kasus lunturnya kesopanan siswa terhadap guru ini sering terjadi di lingkungan sekolah, maka kami memutuskan untuk mengangkat kasus ini sebagai bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mencari data yang diperlukan dengan instrumen wawancara dan metode deskriptif di mana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dengan cara mengumpulkan data, mencari fakta, menjelaskan dan menganalisa data yaitu dengan menyusun dan mengumpulkan data, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori yang sudah ada. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan lunturnya sopan santun siswa terhadap guru dan apa dampak yang dihasilkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lunturnya sopan santun siswa terhadap guru terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa tersebut, dan faktor eksternal yang timbul karena pengaruh lingkungan sekitar. Di mana dampak dari permasalahan ini salah satunya siswa tidak mau mendengarkan perintah gurunya.

Abstract: The rapid development of globalization has made students experience changes in behavior which are marked by the way they interact with their surrounding environment, whereas teenagers now have the courage to act impolite towards others. This research was motivated by a viral news circulating in the community regarding a student who dared to fight his teacher when getting scolded to not to smoke in classroom, then this student held the teacher's collar who reprimanded him. Because these cases of the fading of student politeness towards teachers often occur in the school environment, we need to raise this case to be investigated. This research uses a qualitative method with a case study approach to find the necessary data with interview instruments and descriptive methods where this research is carried out to obtain an overview by collecting data, finding facts, explaining, and analyzing data, namely by compiling and collecting data then interpreting it based on the theory which has existed. The purpose of this study was to find out what factors caused the decline in the manner of students towards teachers and what impact this had. The results of the study show that the fading factors of students' politeness towards the teacher are divided into two, namely internal factors that come from within the student body, and internal factors that arise due to the influence of the surrounding environment. Where is the impact of this problem, one of which is that students don't want to listen to what is ordered by their teacher.

A. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal oleh dunia dengan kesopanan dan keramahatamahan, di mana karakter tersebut saat ini mulai memudar seiring berkembangnya teknologi dari era globalisasi seperti saat ini. Sehingga semakin banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan mudah. Hal ini tidak dapat dihindari di era globalisasi yang semakin maju. Teknologi membawa informasi dari luar dengan cepat dan mudah, salah satunya adalah budaya asing. Masuknya budaya asing memang tidak dilarang, namun sadar atau tidak, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang mampu menyaring atau memilah terlebih dahulu budaya asing yang masuk, hingga pada akhirnya akan membuat nilai nasionalisme bangsa memudar secara perlahan. Sebagian masyarakat Indonesia mulai merasakan manfaat dan bangga dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Budaya adalah cara hidup suatu kelompok masyarakat, menjadikan acuan untuk berperilaku atau bertindak, kemudian budaya merupakan warna atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Namun, semangat nasionalisme bangsa mulai memudar, terutama pada kalangan generasi muda yang lebih sadar dan paham dengan teknologi dan informasi. Hal ini memudahkan untuk mengidentifikasi budaya asing dan menggunakannya sebagai referensi tanpa memikirkan baik buruknya budaya yang ada. Menganut budaya asing memang baik, namun tidak juga sampai menghilangkan warna budaya Indonesia yang sudah begitu mendarah daging sehingga semangat nasionalisme semakin memudar.

Lingkungan pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan nilai, norma, dan budaya masyarakat. Di Indonesia, guru dinilai sebagai otoritas yang berperan sentral dalam pembentukan karakter dan etika siswa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini muncul kekhawatiran akan kemerosotan budaya Indonesia terkait dengan kesantunan siswa terhadap guru. Fenomena ini mencerminkan perubahan norma sosial dan perubahan perilaku siswa terhadap guru. Pentingnya sopan santun siswa kepada guru menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, saling menghargai, dan efektif. Namun, laporan dan pengamatan siswa yang berperilaku kasar dan guru yang tidak sopan menunjukkan kemungkinan pergeseran budaya dalam pendidikan Indonesia. Budaya Indonesia memiliki nilai-nilai kesopanan yang tinggi, terutama dalam hubungan antara siswa dan guru. Selama bertahun-tahun, budaya ini telah mengajarkan kita untuk menghormati dan menghargai para guru sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan kita. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan fenomena lunturnya budaya ini, terutama dalam hal kesopanan siswa terhadap guru.

Lunturnya budaya kesopanan siswa terhadap guru dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang. Salah satu faktor utamanya adalah perubahan sosial dan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Globalisasi, teknologi, dan pengaruh budaya asing telah membawa perubahan dalam cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini seringkali menyebabkan hilangnya batasan-batasan yang jelas antara siswa dan guru, serta merusak hubungan yang seharusnya didasarkan pada saling menghormati.

Selain itu, faktor pendidikan juga memainkan peran penting dalam pergeseran budaya ini. Beberapa lembaga pendidikan mungkin tidak memberikan penekanan yang cukup pada nilai-nilai kesopanan dan etika dalam hubungan siswa dan guru. Kurikulum yang terlalu berfokus kepada pencapaian akademis seringkali mengabaikan aspek penting ini, sehingga siswa tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menghormati dan memperlakukan guru dengan sopan.

Dampak dari lunturnya budaya kesopanan siswa terhadap guru sangatlah merugikan. Guru yang tidak dihormati dan dipandang rendah oleh siswa dapat merasa tidak dihargai dan merasa tidak termotivasi untuk memberikan pendidikan yang terbaik. Hal ini juga dapat menciptakan lingkungan kelas yang tidak kondusif untuk belajar, karena sikap tidak hormat siswa terhadap guru dapat mengganggu konsentrasi dan interaksi yang sehat di dalam kelas.

Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai masyarakat Indonesia untuk menghadapi tantangan ini dan mengembalikan budaya kesopanan siswa terhadap guru. Ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif dari para pendidik, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter yang kuat dan penekanan pada nilai-nilai kesopanan harus ditanamkan sejak dini di rumah dan diterapkan secara konsisten di sekolah.

Selain itu, penting juga untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghormati guru dan memperkuat hubungan antara siswa dan guru. Dalam budaya yang saling menghargai, siswa akan belajar untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati pendapat guru, dan menghargai upaya mereka dalam memberikan pendidikan. Ini akan menciptakan lingkungan yang positif di dalam kelas, di mana siswa dapat tumbuh dan belajar dengan baik.

Perkembangan global saat ini semakin meningkat dalam perjalanan globalisasi yang dapat menimbulkan masalah baru, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Perubahan perilaku telah ditunjukkan pada individu, kelompok, dan masyarakat di lingkungan sosial. Dalam hal ini, siswa adalah kelompok yang paling rentan. Secara fenomenologis, siswa yang termasuk dalam kategori

remaja mengalami pubertas dan peralihan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang seringkali ditandai dengan krisis kepribadian seperti tidak terkendali, emosi yang tidak stabil, dan lain-lain. Jika jiwa dalam keadaan tidak stabil, ia dapat dengan mudah ditarik oleh lingkungan dan pengaruh luar. Perkembangan teknologi juga sangat mengesankan bagi para remaja yang selalu ingin mengetahui hal-hal baru dan unik. Ada banyak pengguna media sosial. Ini berdampak negatif pada remaja, misalnya seseorang dapat membuat halaman web secara pribadi dan terhubung dengan semua orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan untuk berkomunikasi. Untuk remaja misalnya, yang kini menggunakan jejaring sosial. Ini tidak hanya berlaku untuk orang dewasa, remaja dan anak-anak sudah dapat menggunakan jejaring sosial.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian dan Pendekatannya

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen wawancara dan metode deskriptif di mana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dengan cara mengumpulkan data, mencari fakta, menjelaskan dan menganalisa data yaitu dengan menyusun dan mengumpulkan data, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori yang sudah ada. (Hamzah, 2021) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi survei, wawancara, dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dari beberapa responden yang terdiri dari siswa, guru dan dosen dari berbagai sekolah di Indonesia juga dengan metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikken studi kasus adalah mengkaji suatu peristiwa tertentu. Di mana kasus yang kami angkat adalah kasus yang pernah menjadi buah bibir di media sosial dan sering terjadi di lingkungan sekolah sehingga sangat penting untuk mencari tahu apa yang dapat menjadi faktor penyebab kasus tersebut. Kasus yang bersangkutan adalah seorang guru honorer yang mengajar mata pelajaran IPS di kelas IX SMP PGRI Wringinanom, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, di mana muridnya itu melawan saat ditegur agar tidak merokok di dalam kelas. Karena siswa tersebut tidak terima saat ditegur oleh gurunya, siswa tersebut dengan lancang menentang beliau, bahkan kerah baju guru tersebut pun sempat ditarik beberapa kali. Sehingga dengan studi kasus tersebut kami dapat memperoleh cara mengatasinya dan mengetahui apa penyebab perilaku tersebut.

Penelitian studi kasus juga dibedakan menjadi tiga tipe yakni studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Pernyataan tersebut ditegaskan dengan

definisi studi kasus dalam yakni suatu penelitian dalam penelitian kualitatif, yang diawali dengan terjadinya suatu peristiwa yaitu kejadian dalam masyarakat, sangat menarik perhatian, karena memuat misteri dan menuntut segera untuk dianggap untuk memperoleh kebenaran dibalik peristiwa tersebut. Metode kualitatif dan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pengaplikasian bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar kepada guru.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada sumber utama, dan data berikutnya diperoleh melalui studi pustaka berupa dokumen resmi yang relevan dengan objek penelitian. Untuk ketentuan informan, kami memilih baik dari kalangan siswa, guru dan dosen disesuaikan dengan kepentingan penelitian.

Adapun tujuan dari teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi secara langsung dari siswa yang terlibat dalam kasus ini, sehingga kami dapat mengetahui alasan dan penyebab kasus tersebut. Tentu terdapat banyak faktor yang dapat membuat siswa menjadi tidak hormat terhadap gurunya baik itu faktor dari dalam ataupun faktor dari luar.

Dengan teknik wawancara ini, kami dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapnyanya. Tidak hanya yang diketahui oleh informan tetapi kami juga mencari tau bagaimana sudut pandang dari informan tersebut terkait dengan masalah luntarnya kesopanan siswa terhadap guru. Sebelum wawancara dimulai, kami menyiapkan segala kebutuhan peralatan kami seperti menyiapkan perekam suara sebagai alat bantu perekam saat acara wawancara berlangsung, kamera sebagai alat mendokumentasikan prosesi berjalannya wawancara, serta alat tulis untuk mendukung pengumpulan data saat wawancara. Panduan wawancara yang digunakan peneliti berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, yaitu mendeskripsikan persepsi siswa, dosen atau guru terkait kasus luntarnya sikap sopan santun siswa.

Studi observasi yang kami lakukan bertujuan untuk mengamati perilaku siswa terhadap gurunya di lingkungan sekolah. Hasil dari observasi kami, tahap awal ini akan menjadi acuan atau temuan dalam rangka untuk mencari model yang dapat menyelesaikan permasalahan ini, di mana kami memperoleh data dari sekolah, yaitu anak yang berperilaku tidak baik atau melakukan suatu pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang ada.

Sedangkan studi dokumen dilakukan dengan mempelajari kasus-kasus atau konflik yang terjadi berhubungan dengan luntarnya kesopanan siswa terhadap guru ataupun dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, yakni pelaksanaannya telah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data, dilakukan secara intensif sampai setelah pengumpulan data. Proses analisis ini dilakukan hampir secara bersamaan dengan interpretasi data yang dikerjakan dengan secepatnya tanpa harus menunggu banyaknya data yang terkumpul.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sub Judul

Di era modern seperti sekarang ini, kasus yang menunjukkan lunturnya karakter siswa sudah banyak terjadi di lingkungan pendidikan. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Dari sekian banyak data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Masalah lunturnya sopan santun siswa terhadap guru dalam masyarakat dinilai menjadi suatu permasalahan yang serius. Sopan santun merupakan nilai yang sangat penting dalam budaya Indonesia. Siswa yang tidak menghargai guru dan menunjukkan sopan santun dapat merusak hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta dapat memengaruhi kualitas pendidikan di kelas maupun di lingkungan sekolah terkait. Masalah ini juga sangat tersebar luas di Indonesia, terutama di kalangan remaja, karena banyak dari remaja yang dapat terpengaruh oleh arus globalisasi.

Masalah ini penulis anggap sangat serius, karena masalah ini terkait secara tidak langsung dengan nasionalisme, di mana jika masalah ini tidak segera ditangani, dapat menyebabkan pudarnya, bahkan hilangnya kebudayaan lokal yang semestinya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengangkat kasus ini dengan harapan dapat memecahkan permasalahan pudarnya budaya santun pada perilaku masyarakat Indonesia di era globalisasi ini.

Oleh karena itu, masalah ini perlu ditangani oleh pemerintah agar dapat memberikan solusi terbaik untuk permasalahan ini, pemerintah sendiri telah mengeluarkan peraturan tentang pelestarian kebudayaan sudah termaktub dalam peraturan pemerintah. "Pada UUD 45 pasal 32, yang berbunyi "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya" pasal ini tidak hanya mengajak pemerintah saja tetapi mengajak masyarakat juga untuk berperan aktif dalam menjalankan agenda pemajuan kebudayaan Indonesia di kancah internasional. Karena, kebudayaan bangsa merupakan dasar perwujudan karya dan perilaku masyarakat Indonesia dalam kehidupan personal dan sosialnya. Kemudian juga diatur dalam Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Pemajuan kebudayaan berasaskan toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan,

kesederajatan, dan gotong royong," kebijakan ini sebagai pedoman bagi pemerintah untuk melindungi, mengembangkan, dan membina objek kepemajuan kebudayaan ditengah kemajemukan masyarakat. Maka undang-undang untuk masalah ini sudah cukup memadai tetapi tidak diselenggarakan dengan baik. Sehingga pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan Indonesia menjadi permasalahan yang serius sehingga dengan menanggapi permasalahan ini banyak perbedaan pendapat antara masyarakat terkait lunturnya budaya Indonesia di Era Globalisasi ini yang dipengaruhi oleh masuknya budaya asing.

Masalah lunturnya sopan santun siswa terhadap guru merupakan masalah yang kompleks dan harus ditangani oleh banyak pihak. Pemerintah berperan sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam bidang Pendidikan. Warga masyarakat lain, seperti orang tua, keluarga, dan masyarakat setempat juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan nilai-nilai sopan santun dalam lingkungan sekitar. Lalu guru juga memiliki peran penting dalam menangani masalah ini.

Undang-undang untuk menangani masalah ini tidak cukup memadai. Hal ini karena masalah sopan santun siswa terhadap guru merupakan masalah yang sangat kompleks dan tidak dapat ditangani hanya dengan mengandalkan undang-undang semata. Selain itu, masalah ini juga berkaitan erat dengan budaya dan nilai yang dianut oleh masyarakat, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Ada perbedaan pendapat dalam masyarakat terkait masalah lunturnya sopan santun siswa terhadap guru. Beberapa orang berpendapat bahwa siswa harus menghormati guru dengan cara yang tradisional dan mengikuti aturan sopan santun yang telah ditetapkan. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa pendekatan yang lebih modern dan santai harus diterapkan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat antara siswa dan guru.

Ada beberapa perbedaan pandangan di lingkungan masyarakat. Beberapa orang berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang semakin kasar, sementara yang lain mengatakan bahwa kurangnya penerapan sikap disiplin di sekolah dan keluarga sebagai salah satu penyebabnya. Kelompok atau organisasi yang memerhatikan masalah ini dapat mencakup beberapa pihak seperti organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, hingga sampai ke lembaga pemerintah yang terkait dengan masalah pendidikan. Mereka tertarik dengan masalah ini karena sopan santun merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam budaya Indonesia, dan dengan hilangnya nilai ini berdampak secara tidak langsung pada kualitas pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat secara umum. Langkah-langkah yang dapat diambil oleh kelompok atau organisasi tersebut dapat berupa kampanye sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya nilai sopan santun.

Keuntungan dari pengambilan langkah-langkah tersebut adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat secara umum, serta memperkuat nilai sopan santun sebagai bagian dari budaya Indonesia. Untuk memengaruhi pemerintah agar menerima pandangan mereka. Kelompok atau organisasi tersebut dapat menggunakan berbagai strategi seperti mengadakan pertemuan dengan pejabat pemerintah terkait, menyusun laporan, dan rekomendasi kebijakan.

Adapun hasil wawancara kepada salah satu narasumber yang tidak mau disebutkan namanya RDA, dia mengatakan bahwa: *“Masalah lunturnya sopan santun siswa terhadap guru merupakan masalah yang serius dan sangat penting, karena kesopanan merupakan salahsatu budaya Indonesia yang merupakan jati diri bangsa, apabila tidak ada upaya untuk melestarikan apalagi di era globalisasi seperti saat ini maka budaya tersbut dapat luntur dan hilang terutama pada generasi muda. Lalu untuk masalah ini, tidak semua masyarakat menganggap penting, karena sebagian dari mereka juga sudah mengikuti arus globalisasi sehingga tanpa sadar budaya lokal luntur dari kehidupan mereka terutama masyarakat kalangan atas yang hidup dikota-kota besar yang terbiasa hidup secara instan dan mudah, sehingga dapat merendahkan orang lain salah satunya melawan gutunya sendiri. Faktor penyebab dari lunturnya budaya sopan santun siswa terhadap guru adalah faktor keluagra, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan yang paling penting adalah faktor internal dari dalam diri sendiri. Untuk kebijakkan pelestarian itu sudah ada Kebijakkannya sudah ada, pelestarian kebudayaan sudah termaktub dalam peraturan pemerintah.”* Pada UUD 45 pasal 32, yang berbunyi *“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”* pasal ini mengajak pemerintah beserta masyarakat untuk berperan aktif dalam menjalankan agenda pemajuan kebudayaan Indonesia di kancah internasional. Sebab, kebudayaan bangsa merupakan dasar perwujudan karya dan perilaku masyarakat Indonesia dalam kehidupan personal dan sosialnya. Kemudian juga diatur dalam Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Pemajuan kebudayaan berasaskan toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong. kebijakan ini sebagai pedoman bagi pemerintah untuk melindungi, mengembangkan, dan membina objek kepemajuan kebudayaan ditengah kemajemukan amsyarakat. Terdapat keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut, keuntungannya yakni Membawa semangat baru dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan nasional. Dengan adanya Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan memberikan arah dan platform ke mana budaya daerah dan nasional mau dibawa. Selama ini, belum ada landasan strategis soal

kebudayaan. Dan kerugiannya Kerugiannya tidak ada, UU nomor 5 tahun 2027 dibuat sebagai upaya untuk menjadi panduan dalam menjalankan UUD 45 pasal 32”

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor yang menyebabkan lunturnya budaya sopan santun siswa terhadap guru. Pertama, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan sekitar. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, baik pada bidang teknologi informasi maupun teknologi komunikasi, memudahkan segala kebutuhan dan akses masyarakat terhadap informasi yang beredar secara luas, baik dari sumber yang relevan, serta yang belum diketahui kebenarannya. Tetapi, besar bagian dari masyarakat yang tidak memilah terlebih dahulu informasi yang didapat, sehingga dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang relevansinya masih dapat dipertanyakan. Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi ini sangat berpengaruh bagi anak remaja sekarang dengan banyaknya konten budaya luar yang beredar luas di media sosial, sehingga anak remaja dapat menontonnya bahkan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun konten tersebut tidak layak untuk dikonsumsi.

Faktor eksternal yang kedua yaitu pengaruh lingkungan keluarga, di mana keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap masalah ini. Karakter seorang anak dapat terbentuk karena kebiasaan yang berlaku di lingkungan rumah dan keluarga. Jika pendidikan akhlak di rumah kurang memadai, kebiasaan tersebut dapat menjadi karakter yang menempel pada anak. Hal ini merupakan permasalahan yang sangat serius, karena masih banyak orang tua yang tidak mendidik anaknya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Anak akan mudah terpengaruh oleh arus globalisasi, sehingga penting bagi para orang tua agar selalu menerapkan pendidikan yang baik dan tidak menunjukkan perkelahian di depan anak saat terdapat konflik internal. Ketika anak sering melihat pertikaian antara kedua orang tuanya, ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa anak remaja sekarang berani terhadap gurunya, bahkan berani terhadap orang tuanya sendiri.

Faktor eksternal yang ketiga adalah faktor dari guru, karena guru adalah orangtua siswa di sekolah menjadikan guru sebagai panutan bagi siswanya. Banyak kasus yang terjadi di lingkungan sekolah, yaitu penampilan guru yang kurang menarik, tidak rapih, dan tidak mencerminkan sebagai seorang guru, seingga tidak enak untuk dipandang dan dapat mengganggu konsentrasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Guru yang terlambat dan sering absen dapat membuat siswa tidak bersemangat untuk belajar karena tenaga pendidik itu sendiri yang tidak mencerminkan semangat dalam mengajar di kelas.

Selain itu, ada guru yang menyikapi beberapa muridnya dengan cara yang berbeda, sehingga menimbulkan rasa cemburu dalam diri siswa. Dampak yang ditimbulkan antara lain:

Jika siswa terlalu dekat dengan guru, dapat terjadi beberapa hal yang tidak diinginkan, seperti hubungan yang terlalu dekat dapat menghalangi kemampuan guru untuk memberikan penilaian yang objektif terhadap siswa. Karena mereka terlalu dekat, guru mungkin akan lebih memihak atau cenderung membebaskan siswa dari konsekuensi perilaku yang salah, meskipun sebenarnya itu tidak layak. Ini dapat merugikan siswa dalam jangka panjang karena mereka tidak belajar dari kesalahan mereka dan tidak berkembang secara pribadi atau akademis.

Kedua, hubungan yang terlalu dekat juga dapat menimbulkan kecemburuan dan ketidakadilan di antara siswa lain. Siswa lain mungkin merasa bahwa siswa yang dekat dengan guru mendapatkan perlakuan khusus atau diuntungkan, meskipun sebenarnya mereka tidak pantas. Ini dapat merusak iklim kelas dan membuat siswa lain merasa tidak termotivasi.

Ketiga, jika hubungan antara guru dan siswa terlalu dekat dan tidak tepat, hal ini dapat menyebabkan masalah etika dan bahkan pelecehan seksual. Guru harus selalu menjaga batas-batas yang sesuai dan menahan diri dari perilaku atau tindakan yang tidak pantas. Oleh karena itu, penting bagi guru dan siswa untuk menjaga jarak yang sehat dan mempertahankan hubungan profesional di kelas. Guru harus selalu memastikan bahwa mereka tidak memihak satu siswa di atas yang lain dan tidak membiarkan kepentingan pribadi menghalangi tugas profesional mereka sebagai pengajar., guru yang berkata kasar dan sering mengatakan perkataan yang kotor pada saat dikelas, dan guru suka menghukum siswa dengan semena-mena. Dari faktor eksternal yang ketiga yaitu faktor dari guru yang sudah saya jelaskan diatas, semuanya merupakan salahsatu penyebab siswa berani terhadap guru dan bersikap kurang sopan terhadap guru karena guru tersebut pun tidak mencontohkan perilaku yang baik dan sopan terhadap muridnya. Sehingga untuk para guru, berhati-hatilah dalam berperilaku dan bertindak karena setiap tindakan kalian akan ditiru oleh murid kalian.

Selanjutnya adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut, meliputi: keadaan ekonomi yang lebih baik dan lebih tinggi dari gurunya sehingga memandang guru dengan rendah karena status sosial yang berada di bawah dirinya. Selain itu, kedudukan juga ikut andil dalam kasus ini. Jika seorang siswa merupakan anak dari seorang pejabat sekolah. Hal ini merupakan salah satu penyebabnya, sehingga siswa tersebut tidak takut untuk melakukan kesalahan, karena pada akhirnya siswa tersebut akan didukung oleh orang tuanya, di mana orang tuanya tersebut menggunakan kekuasaannya untuk dapat membela anaknya. Terakhir adalah siswa merasa sudah paham dan mengerti dengan materi yang disampaikan oleh gurunya sehingga siswa tersebut tidak mau mendengarkan nasihat dari gurunya karena merasa dirinya memiliki lebih banyak pengetahuan dari guru tersebut.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

1. Pengertian Budaya Sopan Santun dan Sosial Budaya

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia milik W.J.S. Poerwadar Minta, kesantunan adalah sikap hormat dan takzim (kemauan, terhadap) atau perintah menurut kebiasaan yang baik. Kesopanan adalah bersikap lembut dan baik hati (sopan, sopan santun) atau sabar dan tenang. Sedangkan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Adam, 2011), kebudayaan diartikan sebagai buah jiwa manusia, hasil perjuangan manusia melawan dua kekuatan dahsyat waktu dan alam, membuktikan kemuliaan dan kesulitan hidup dan penghidupan untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan yang dengannya lahirilah keteraturan dan kedamaian. Menurut Koentjoroningrat (Adam, 2013), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan perbuatan manusia dalam kerangka kehidupan masyarakat dan menjadi milik manusia melalui pembelajaran. Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai pemikiran; alasannya (Poerwadar Minta, W.J.S., 2011:180).

Menurut beberapa definisi di atas, budaya beradab adalah cara hidup yang dibangun secara turun temurun oleh sekelompok orang yang menggunakan akal dan hati nurani untuk bersikap baik dan baik hati terhadap orang lain, baik dalam ucapan maupun perilaku. Dapat disimpulkan bahwa sosial budaya, sebaliknya, dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dipikirkan dan dipikirkan manusia dalam kehidupan sosialnya untuk mencapai keamanan dan kesejahteraan. Dari kedua faktor yang telah dijabarkan pada bagian sub judul di mana itu dapat menimbulkan dampak, sebagai berikut:

1. Siswa tidak menghormati guru dan berani menentang tenaga pengajar
2. Siswa tidak mau dinasehati atau tidak mau mendengarkan apa kata guru
3. Menganggap guru sebagai teman
4. Berani berkata kasar bahkan melecehkan guru.

2. Solusi Mengembalikan Karakter Sopan Santun Siswa

Pendidikan kesantunan dapat diartikan sebagai upaya untuk mempelajari kesantunan sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari gaya hidup seseorang, yang dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Mendorong kebiasaan baik di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal berikut:

1. Orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang santun kepada anak. Contohnya adalah dengan membiasakan menghormati orang tua dan keluarga.
2. Dorong kebiasaan baik melalui pembiasaan. Anak dibiasakan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dengan pembiasaan yang diterapkan sehari-hari akan menjadikan anak terbiasa untuk berbuat baik dan santun.

3. Ajarkan perilaku santun sejak dini. Anak yang terbiasa santun berkembang menjadi anak yang santun kepada semua orang dan selalu dapat menyesuaikan diri dengan suasana apapun. Sehingga ini dapat dijadikan sebagai titik awal pengembangan karakter pada anak.

4. Membudayakan kesopanan juga harus diterapkan di lingkungan sekolah, cara untuk membiasakan budaya kesopanan di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dirancang oleh sekolah yang memberikan skenario-skenario pembinaan budi pekerti. Sekolah dapat melakukan hal-hal berikut:

1. Peran sekolah dalam membiasakan kesantunan dapat digambarkan dengan contoh kesantunan dan kesantunan guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai panutan. Dengan bantuan keteladanan atau model guru ini, siswa dapat dengan mudah menirunya, sehingga guru dapat dengan mudah mempelajari sikap santun.

2. Guru dapat selalu menanamkan perilaku santun ini dalam mata pelajaran apapun, sehingga tanggung jawab perkembangan siswa tidak hanya dimiliki oleh guru pendidikan agama dan BP saja.

3. Guru pendidikan agama dan guru BP dapat mengembangkan kebiasaan terkait evaluasi afektif. Penilaian kompetensi pada kedua mata pelajaran tersebut harus menitikberatkan pada perolehan kompetensi afektif. Kompetensi kognitif hanya berfungsi untuk mendukung kontrol afektif.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurunnya budaya sopan santun siswa kepada guru merupakan masalah umum dalam dunia pendidikan saat ini. Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah ini, baik internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari siswa itu sendiri, sedangkan untuk faktor eksternal merupakan permasalahan yang muncul dari luar diri sang anak, seperti lingkungan keluarga dan pendidikan. Faktor internal dipengaruhi oleh; keadaan ekonomi yang lebih baik dan lebih tinggi dari gurunya, memandang guru dengan rendah karena status sosialnya dibawah dirinya. Kedudukan orang tuanya, dan siswa merasa sudah paham dan mengerti dengan materi yang disampaikan oleh gurunya sehingga siswa tersebut tidak mau mendengarkan nasihat dari gurunya karena merasa dirinya memiliki pengetahuan yang lebih dari gurunya. Untuk faktor eksternal dipengaruhi oleh; dengan berkembang pesatnya teknologi baik itu teknologi informasi ataupun teknologi komunikasi membuat semua orang dengan mudah dan cepat untuk mengakses sesuatu, pengaruh asuhan keluarga, faktor dari guru yang meliputi; penampilan guru yang kurang menarik, tidak rapih, dan tidak mencerminkan sebagai seorang guru, sehingga tidak enak untuk dipandang dan dapat mengganggu konsentrasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, guru yang telat dan jarang masuk, ini membuat siswa tidak bersemangat untuk belajar karena gurunya sendiri tidak semangat untuk

masuk kelas. Terakhir, adalah guru yang pilih kasih terhadap muridnya.

Faktor eksternal di atas antara lain perlunya siswa mampu meningkatkan kesadaran dan penyaringan terhadap penggunaan TIK dan penerimaan terhadap budaya asing serta secara sadar membudayakan kebiasaan yang baik baik di rumah maupun di sekolah. Strategi atau cara untuk mengembalikan budaya kesantunan di kalangan siswa sangat diperlukan dari pihak guru dan orang tua. Harus ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua agar budaya sopan santun tetap terjaga dengan baik di kalangan siswa. Semuanya adalah koneksi yang mulus dan jika putus, itu akan menyebabkan masalah besar.

Dampak yang ditimbulkan adalah Para siswa tidak menghormati guru dan berani menentang kepadanya

1. Siswa tidak mau dinasihati atau tidak mau mendengarkan apa kata guru
2. Menganggap guru sebagai teman
3. Berani berkata kasar bahkan melecehkan guru

B. Saran

Dalam rangka menjaga budaya kesantunan yang merupakan bagian dari warisan budaya peserta didik, maka hal-hal yang harus dilakukan sebagai peserta didik, guru dan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan mengembangkan kebiasaan yang baik baik di rumah maupun di sekolah.
2. Guru, sebagai pendidik. Guru adalah panutan bagi siswa. Seorang guru hendaknya selalu menunjukkan kesantunan agar dapat menjadi teladan bagi siswanya, dan selalu mengedepankan kesantunan dalam setiap proses pembelajaran sehingga dapat menjadikan siswanya cerdas dan berakhlak mulia.
3. Orang tua, sebagai orang tua yang baik, Anda harus selalu menunjukkan dan mengajarkan tata krama yang baik kepada anak sedini mungkin, mengingat karakter dan karakter anak dibentuk dari kebiasaan yang dipraktikkan sejak kecil.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait, kepada Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila Universitas Pendidikan Indonesia, yakni Ibu Dra. Hj. Siti Komariah, M.Si., Ph.D. selaku pembimbing 1 dan Bapak Dadi Mulyadi Nugraha S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing 2, yang telah membimbing kami dalam penulisan ini, memberikan informasi terkait penelitian kami dan telah meluangkan waktunya untuk penulisan jurnal ini.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Zahria B, N. (2014). PENGARUH PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN SIKAP SELEKTIF TERHADAP PENGARUH BUDAYA ASING PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BINJAI KAB. LANGKAT TAHUN AJARAN 2013/2014 (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Linda, R., Rusdinal, R., & Firman, F. (2021). Peran Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial pada Siswa SMP Negeri 1 Sungai Geringging. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 40-44.
- Al Awwal, Y. Z. M. Luntarnya Budaya Ketimuran dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Karya Tulus Setiyadi (Kajian Sosiologi Sastra).
- darni UNESA, D. Luntarnya Budaya Ketimuran dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Karya Tulus Setiyadi (Kajian Sosiologi Sastra).
- ARSAF, N. A. (2018). Dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 1 Gowa (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Arahman, M. A. H., & Pratikno, A. S. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah Masifnya Pengaruh Globalisasi Kebudayaan: Ditinjau dari Perspektif Agama Islam. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13(2), 133-145
- Shadily, Hasan. 2012. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta, PT.Pembangunan Susanto,
- Phil Astrid S. 2011. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta. Putra A. Bardin
- Setiadi, Elly M 2012. "Ilmu sosial dan budaya bangsa". Jakarta : kencana prenatal media group
- Dinn wahyudin, dkk. 2008. "pengantar pendidikan" universitas terbuka
- Dyastriningrum. (2009). *Antropologi XI*. Jakarta: PT. Cempaka Putih.
- Effendi, R. dan Malihah, E. (2007). *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya dan Teknologi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Mudra, M. (2008, 8 Juli). *Budaya Indonesia Terkikis Budaya Barat. Suara Pembaruan*

